



Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ST. Khadijah Jakarta Selatan

Internalisation of Religious Value in the Child Social Welfare Institution ST. Khadijah South Jakarta

Muhammad Sahrul^{1*}, Irhamni Rahman¹, Alfani Ramdoni¹

1) Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*E-mail: muhammad.sahrul@umj.ac.id

Abstrak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) St. Khadijah Jakarta Selatan memberikan layanan dan asuhan kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mendukung ekonomi keluarga. Sebagai lembaga non formal di bawah naungan Muhammadiyah, LKSA ini melibatkan anak-anak terlantar, seperti anak yatim piatu, putus sekolah, dan anak tidak mampu. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data primer dan sekunder dari berbagai dokumen dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKSA St. Khadijah aktif dalam merangkul dan memenuhi kebutuhan anak-anak asuh, menawarkan layanan sosial untuk memenuhi kebutuhan anak dan mendukung ekonomi keluarga. LKSA ini mengintegrasikan nilai keagamaan melalui aktivitas ibadah, menghafal hadits, mengaji al-Qur'an, berdzikir, membaca tahlil, dan surat yasin, serta mengadakan kajian keislaman. Internalisasi nilai melibatkan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai menjelaskan dan merasionalkan nilai-nilai ibadah, transaksi nilai dilakukan melalui pembelajaran interaktif, dan transinternalisasi nilai melibatkan komunikasi verbal serta pengembangan sikap mental dan kepribadian anak-anak saat melakukan shalat, briefing, dan diskusi.

Kata Kunci: internalisasi, nilai, keagamaan.

Abstract

St Khadijah Children's Social Welfare Centre (LKSA) South Jakarta provides services and care to children from underprivileged families to support the family economy. As a non-formal institution under Muhammadiyah, this LKSA involves neglected children, such as orphans, school dropouts, and underprivileged children. This research adopts a qualitative approach with primary and secondary data collection from various documents and literature. The results show that St Khadijah's LKSA is active in embracing and meeting the needs of foster children, offering social services to meet children's needs and supporting the family economy. This LKSA integrates religious values through worship activities, memorising hadith, reciting the Qur'an, dhikr, reading tahlil, and surat yasin, as well as holding Islamic studies. Value internalisation involves value transformation, value transaction, and value internalisation. Value transformation explains and rationalises the values of worship, value transactions are conducted through interactive learning, and value transinternalisation involves verbal communication as well as the development of children's mental attitudes and personalities during prayers, briefings, and discussions.

Keywords: internalisation, values, religion.

Cara citasi : Sahrul, Muhammad. Rahman, Irhamni. & Ramdoni, Alfani. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ST. Khadijah Jakarta Selatan. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* Vol 5 No 1 Maret 2024, 1-9.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, negara memiliki tanggung jawab untuk merawat anak terlantar dan fakir miskin. Undang-undang dasar Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak secara jelas mengatur hak-hak anak, termasuk hak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, baik di lingkungan keluarga maupun dalam asuhan khusus, untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Selain itu, kedua orang tua juga memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, baik secara bathiniah maupun lahiriah.

Kebijakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak di Indonesia diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan, antara lain Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, Undang-Undang Nomor 11 tahun 2019 tentang kesejahteraan sosial, Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial, dan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak, yang diharapkan dapat menjadi penerus cita-cita bangsa.

Untuk memastikan perkembangan anak, diperlukan kesempatan bagi mereka untuk beraktifitas dan mendapatkan perawatan yang baik, mencakup aspek jasmani, rohani, dan sosial. Kesempatan ini hanya dapat diwujudkan apabila kesejahteraan sosial anak terjamin. Kesejahteraan sosial sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan sosial, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mengembangkan diri, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya (UU No. 11 tahun 1979, pasal 1 ayat 1 tentang kesejahteraan sosial).

Anak dianggap sebagai aset berharga bagi suatu bangsa, dan perlu mendapatkan pembinaan dan perlindungan agar dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas. Pemahaman ini ditekankan sebagai pijakan yang dapat memengaruhi kondisi kehidupan bangsa pada masa depan (Primasari et al., 2019). Dalam perspektif syariat Islam, anak dianggap sebagai pembawa fitrah beragama. Konsep ini sejalan dengan pandangan Mujib & Mudzakkir (2010), oleh karena itu, pembiasaan perilaku baik dan pelatihan yang konsisten sejak usia dini akan membentuk karakter anak. Sebaliknya, apabila anak terbiasa dengan perilaku buruk, cenderung akan menghasilkan perilaku yang kurang baik. Menyadari peranan yang krusial dari keluarga sebagai lembaga utama dalam pendidikan anak, penting untuk memberikan perhatian serius terhadap hak dan

kebutuhan anak. Masa anak-anak menjadi fase yang sangat vital dalam perkembangan aspek jasmani, rohani, dan sosial.

Keterlantaran anak merupakan dampak dari masalah kemiskinan, yang menghasilkan situasi rumit dan dapat menimbulkan tekanan pada keluarga serta meningkatkan risiko faktor sosial dalam kehidupan. Tidak stabilnya kondisi perekonomian menyebabkan beberapa keluarga mengambil keputusan untuk menempatkan anak-anak mereka di panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) agar mereka dapat memperoleh kehidupan yang layak. Dalam konteks sosial, banyak anak yang ditempatkan di lembaga pengasuhan oleh keluarganya, dikarenakan keterbatasan ekonomi atau ketidakmampuan memenuhi kebutuhan anak. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mendapatkan standar hidup yang layak (Sendy & Fatmawati, 2022; Utami, 2023; Yuningsih, 2017).

Keterlantaran anak tercermin dalam kondisi anak-anak yang mengalami kekurangan gizi dan terhenti dalam pendidikan akibat ketidakstabilan ekonomi keluarga. Permasalahan kesejahteraan sosial anak menjadi fokus yang signifikan hingga saat ini, seperti yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Sosial, UNICEF, dan Save The Children. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 90% anak yang tinggal di panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) masih memiliki orang tua dan keluarga yang utuh. Oleh karena itu, anak-anak yang menetap di panti asuhan atau LKSA pada dasarnya mengalami pemisahan dari lingkungan keluarga dan kehilangan kasih sayang orang tua mereka (Qur'ani, 2016).

Menurut Sutinah (2020), terbentuknya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) saat ini merupakan respons terhadap tantangan ekonomi dalam keluarga dengan tujuan memenuhi kebutuhan keluarga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan sosial anak dan keluarga. LKSA, sebagai lembaga kemasyarakatan dengan sifat yang bersifat tradisional, melibatkan pengasuh atau guru untuk memastikan pemenuhan kebutuhan dasar anak, baik secara fisik maupun spiritual. Kesejahteraan, pada dasarnya, tidak hanya mencakup dimensi fisik, tetapi juga dimensi spiritual yang penting untuk mendekatkan anak kepada dimensi rohaniah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, salah satu langkah yang diambil untuk mewujudkan kesejahteraan sosial anak, terutama dari segi spiritual, adalah melalui layanan sosial yang disediakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) diarahkan untuk menyediakan layanan komprehensif bagi anak-anak yang memerlukan pengasuhan atau pengganti untuk memenuhi beragam fungsi dan kebutuhan. Perkembangan konsep penyelenggaraan LKSA menjadi isu yang sangat relevan dalam konteks saat ini. Relevansi ini dipicu oleh perubahan dalam kebijakan terkait penyelenggaraan pelayanan LKSA, serta berbagai sub-sistem terkait, seperti peran Kementerian Sosial, Dinas Sosial/Instansi terkait, pekerja sosial, dan peran masyarakat secara keseluruhan dalam mendukung upaya pengasuhan dan perlindungan anak (Pratama, 2021).

Jika kita merujuk pada peran dan fungsi, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) muncul sebagai lembaga yang menjadi alternatif ketika orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial anak tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka serta kebutuhan ekonomi keluarga, dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan fungsional sosial anak. Munthe & Raharjo (2018), menggambarkan bahwa dalam lembaga pelayanan manusia, staf dan supervisor dianggap sebagai sumber daya yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas organisasi. Untuk mencapai hal ini, manajemen sumber daya manusia harus dikelola dengan baik, terutama dalam konteks lembaga pelayanan manusia, di mana pengelolaannya melibatkan fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia kunci.

Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Pratama (2021); Sugianto et al., (2020), menyoroti pentingnya keberadaan LKSA. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa LKSA memiliki kapasitas untuk memberikan pengasuhan, panduan emosional, kepedulian, serta dukungan pendidikan. Selain itu, LKSA juga diakui dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan, perlindungan khusus, pendidikan, keterampilan, ekonomi, dan kesehatan sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku. LKSA memberikan pelayanan berupa bimbingan spiritual dan bimbingan keterampilan sebagai upaya untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang baik serta mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakat. Tak hanya itu, LKSA juga berfungsi sebagai laboratorium internalisasi nilai-nilai spiritual anak untuk meningkatkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Menurut Funaidi & Hartini (2021), anak perlu diberikan pemahaman spiritual melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan, yang selanjutnya akan dikembangkan melalui proses pembelajaran di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) St. Khadijah Jaksel.

LKSA ini dibentuk oleh organisasi Muhammadiyah untuk memberikan pelayanan sosial dan mengasuh anak-anak dari keluarga yang tidak mampu.

LKSA St. Khadijah Jaksel berperan sebagai lembaga non formal di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Penelitian ini fokus pada bagaimana internalisasi nilai-nilai keagamaan dilakukan oleh pengasuh sebagai upaya pengembangan aspek sumber daya manusia melalui organisasi layanan manusia, khususnya di LKSA. Dalam konteks penelitian ini, penelitian akan mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak-anak di LKSA St. Khadijah Jaksel melalui berbagai sistem dan metode yang dilakukan lembaga, terutama melalui proses keagamaan yang mencakup nilai-nilai Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang, menurut Neuman (2006), mendalam dalam menggali kejadian berdasarkan fakta yang ada. Penelitian kualitatif ini bertujuan memberikan gambaran dan penjelasan secara komprehensif, tidak hanya sekadar menjelaskan, melainkan juga mampu menyusun dengan tahap dan sistematika yang jelas. Penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif, yang menurut Rukin (2019), bermaksud memberikan gambaran yang akurat tentang individu, kondisi, dan gejala yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan melakukan penyelidikan terhadap gambaran dan dokumen penting terkait dengan topik penelitian guna memastikan kejelasan data dalam menjawab rumusan pertanyaan.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer (*primary*) merupakan informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui wawancara mendalam (*In-depth interview*) dengan berbagai informan yang terlibat langsung dalam Peraturan Bupati (Perbup). Sedangkan data sekunder (*secondary*) melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen dan literatur. Pendekatan wawancara mendalam dipilih sebagai teknik pengumpulan data primer, sesuai dengan pandangan Neuman (2006), untuk memperoleh wawasan langsung dari informan yang terlibat dalam pembuatan Perbup tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) St. Khadijah Jaksel. Hasil wawancara dengan YD, seorang pengasuh, mengungkapkan bahwa LKSA St. Khadijah Jaksel adalah lembaga yang

didirikan oleh organisasi Muhammadiyah dengan tujuan memberikan pelayanan sosial dan asuhan kepada anak-anak dari keluarga yang tidak mampu, sebagai bagian dari upaya membantu perekonomian keluarga. Fungsi LKSA St. Khadijah Jaksel mencakup akomodasi dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan anak, terutama bagi anak yatim piatu, anak terlantar, putus sekolah, anak tidak mampu, dan kebutuhan khusus lainnya. Peran lembaga ini bersifat non formal dan berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah.

Tidak hanya itu, YD, sebagai informan, menjelaskan bahwa keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) St. Khadijah bertujuan untuk mengatasi masalah sosial keluarga yang menghadapi kendala ekonomi. LKSA ini juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan non formal, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendalami ilmu agama dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai tauhid, ibadah, dan ajaran Islam sesuai dengan petunjuk Al Quran. Selain itu, LKSA St. Khadijah Jaksel berupaya meningkatkan nilai ibadah yang bersifat sosial dalam masyarakat dan mendorong anak-anak untuk mengikuti kajian-kajian Islam. Oleh karena itu, keberadaan LKSA ini menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, membentuk kesadaran moral anak-anak, dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran agama, yang tercermin melalui kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, dan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Tahap menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh LKSA St. Khadijah Jaksel sebagai berikut:

1. Transformasi nilai

Transformasi nilai yang dilakukan oleh LKSA St. Khadijah merupakan langkah utama dalam memberikan penjelasan atau merasionalkan nilai-nilai ibadah yang bersifat positif dan negative agar anak dapat mengetahui lebih mendalam tentang syariat didalam sosial masyarakat agar anak dapat meningkatkan ketaqwaan dan kesadaran moral dalam kehidupan sosial. Sebagaimana menurut YD bahwa transformasi nilai merupakan doktrinasi yang digunakan sesuai ajaran islam jadi kita memberikan pemahaman kepada anak mengenai nilai-nilai ibadah dan ajaran syariat. Dalam hal tersebut merupakan sangat penting dilakukan oleh anak LKSA sebagai anak penganut agama islam. Metodologi yang dilakukan dalam transformasi nilai yang dilakukan oleh LKSA St. Khadijah merupakan menjelaskan mengenai nilai-nilai agama syariat yang wajib dan sunah dilakukan oleh penganut agama islam, dan kemudian praktikum kemudian dilakukan praktek lapangan baik shalat, ngaji dan sebagainya, ketiga meyakini untuk mereka bahwa untuk beriman kepada Allah. Peran pengasuh dalam memberikan transformasi

nilai melalui memberikan pengarahan atau merasionalkan nilai ibadah baik tentang aqidah, ahlak, shalat, dzikir, baca quran, hafalan ayat dan sebagainya upaya untuk meningkatkan ketaqwaan anak kepada Allah swt.

LKSA St. Khadijah melakukan transformasi nilai pada anak asuh dengan memberikan pemahaman dan pembelajaran di luar lingkup pembelajaran formal. Pusat perhatian utama adalah peningkatan ketaatan beribadah dan pembentukan karakter anak yang berakhlakul karimah. Upaya ini dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang syariat dan menerapkan praktik keagamaan sebagai bagian dari rutinitas harian.

Dalam konteks pengasuhan di LKSA St. Khadijah, fokus utama pengasuh adalah memberikan pemahaman religius terkait keagamaan, tahsin, pembelajaran muhadoroh, hafalan dzikir, dan hadits. Pendekatan ini bertujuan untuk mendalami serta mengembangkan potensi anak, menciptakan lingkungan di mana anak dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berakhlak baik.

2. Transaksi nilai

Tahap transaksi nilai di LKSA St. Khadijah melibatkan komunikasi timbal balik antara pengasuh dan anak asuh, dengan tujuan meningkatkan intensitas dan partisipasi anak asuh dalam pembelajaran. Proses transaksi nilai Islami dilakukan dengan penerapan praktik agama, seperti tahsin, muhdoron, hafalan Quran, shalat duha, shalat lima waktu, shalat tahadzut, dan kegiatan ibadah lainnya sesuai ajaran Islam. YD, seorang pengasuh di LKSA, menjelaskan bahwa transaksi nilai ini dilakukan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan keadaan dan keberagaman anak asuh, termasuk cara berfikir dan pemahaman ilmu yang beragam. Proses transformasi nilai dilakukan di dalam mushollah atau ruangan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak asuh.

Metode transformasi nilai diadaptasi sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. YD mencontohkan bahwa saat menjelaskan bab rukun sholat berjama'ah dan keutamaannya, ia menyampaikan berbagai manfaat dan tujuan secara mendalam. Respon anak asuh terhadap materi tersebut dijelaskan dan diberikan contoh sehingga mereka dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan pemahaman yang mereka peroleh.

3. Transinternalisasi nilai.

Tahap transinternalisasi nilai dilakukan di LKSA St. Khadijah melalui tahap lebih mendalam dengan menggunakan komunikasi verbal serta sikap mental dan kepribadian pada anak. Menurut YD, dalam melakukan transinternalisasi nilai Kita selalu melakukan baik setiap shalat, briefing dan kumpul kita selalu berdiskusi ketika ada kekurangan atau sesuatu yang harus

dilakukan, jadi komunikasi kita dengan anak-anak sangat baik, dengan aktifitas dan kegiatan sehari tersebut dapat mengenal lebih dalam sifat dan kepribadian pada anak asuh.

Tahap Transinternalisasi Nilai di LKSA St. Khadijah, yang dilakukan oleh pengasuh terhadap anak asuh, mengacu pada internalisasi nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai lainnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Untuk memantau perkembangan anak-anak di LKSA, pengasuh menyusun jadwal piket sebagai bagian dari pembentukan karakter, dengan tujuan mengukur nilai kedisiplinan dan tanggung jawab.

LKSA St. Khadijah tidak hanya menyediakan fasilitas, tetapi juga memberikan bimbingan kepada anak asuh untuk membiasakan tindakan atau sikap yang positif, menjadikan mereka pribadi yang berakhlakul karimah, dapat beradaptasi dengan masyarakat, mengembangkan bakat, dan kreativitas. Tahap transinternalisasi ini menjadi krusial dalam menentukan karakter anak, karena melibatkan proses kompleks dalam membentuk dan mendidik anak untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang diajarkan di LKSA. Proses ini melibatkan aspek nilai akhlak, akidah, syariah, nilai gotong royong dalam masyarakat, ibadah, pembelajaran, dan partisipasi dalam kegiatan olahraga, termasuk tapak suci.

Pada dasarnya, transinternalisasi nilai ini mencakup nilai-nilai seperti disiplin, kreativitas, tanggung jawab terhadap lingkungan, serta kemampuan menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat, sekaligus mampu mengaji. Aspek keagamaan dalam nilai melibatkan kejujuran, ikhlas, istiqomah, sabar, dan tanggung jawab.

SIMPULAN

LKSA St. Khadijah Jaksel berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan anak-anak asuh dari keluarga mereka sendiri dan merupakan layanan sosial di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Tujuan utama LKSA St. Khadijah adalah memberikan layanan yang baik kepada keluarga yang tidak mampu guna memenuhi kebutuhan anak dan mendukung ekonomi keluarga. Selain itu, LKSA ini juga berfungsi sebagai tempat pendidikan non formal bagi anak-anak, memungkinkan mereka untuk mendalami ilmu agama, meningkatkan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan ajaran Islam sesuai dengan Al Quran. Melalui kegiatan internalisasi nilai keagamaan, LKSA St. Khadijah melakukan transformasi nilai dengan memberikan penjelasan mendalam tentang nilai-nilai ibadah positif dan negatif kepada anak-anak, sehingga mereka dapat memahami syariat dalam konteks sosial masyarakat. Tahap transaksi nilai dilakukan melalui komunikasi timbal balik antara pengasuh dan anak asuh, dengan memberikan pengarahan melalui contoh nilai yang dijalankan dalam praktik agama, seperti membaca tahsin, muhdoron, hafalan

Quran, dan pelaksanaan shalat. Selain itu, tahap transinternalisasi nilai dilakukan dengan lebih mendalam, menggunakan komunikasi verbal dan pengembangan sikap mental serta kepribadian pada anak. Proses ini dilaksanakan setiap shalat, briefing, dan pertemuan untuk mendiskusikan kekurangan atau tindakan yang perlu dilakukan. Keseluruhan tahapan internalisasi nilai keagamaan di LKSA St. Khadijah bertujuan menciptakan generasi yang mendalami nilai-nilai agama, sejalan dengan ajaran Quran dan sunah, serta mampu mengimbangi kebutuhan dunia dan akhirat, menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam segala aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Funaidi, P., & Hartini, S. (2021). Penerimaan Diri pada Remaja Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Medan. *Psyche 165 Journal*, 17–21.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Perdana Media Group.
- Munthe, I. S., & Raharjo, S. T. (2018). Pemenuhan Kebutuhan Afeksi pada Anak (Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak-LKSA). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 119–123.
- Neuman, W. L. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Allyn and Bacon pp378-417.
- Pratama, D. M. (2021). Strategi Koping pada Anak yang Memiliki Pengalaman Kehilangan Orang Tua di LKSA Nugraha Kota Bandung. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 20(1), 53–69.
- Primasari, D. A. G., Dencik, D., & Imansyah, M. (2019). Pendidikan karakter bagi generasi masa kini. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sendy, B., & Fatmawati, I. (2022). Analisis Yuridis Upaya Negara terhadap Perlindungan Hak-Hak Anak di Masa Pandemi Covid-19 Analisa terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 2(2), 1341–1347.
- Sugianto, M., Abidin, Z., Purwono, U., & Siregar, J. (2020). Eksplorasi Kebutuhan Anak dan Pengembangan Model Pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Abad 21 di Jakarta. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9(3), 271–284.
- Sutinah, S. (2020). Analisa keberadaan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(1), 66. <https://doi.org/10.20473/dk.v13i1.2018.66-78>
- Utami, A. P. W. (2023). Pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Sos Children Villages. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), 447–460.
- Yuningsih, Y. (2017). *Perlindungan Sosial Pekerja Anak*. Pandiva Buku.